

Pemberdayaan Masyarakat melalui Penanaman Bibit Ikonik untuk Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Petungsewu Dusun Sengonrejo

Azallea Giska Endarchepy¹, Ardy Bima Wiranata², Arum Ganda Sari³, dan Fandi Yulian Pamuji⁴

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang
Jalan Terusan Raya Dieng 62-64, Malang, Indonesia, 65146

⁴Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Merdeka Malang
Jalan Terusan Raya Dieng 62-64, Malang, Indonesia, 65146

Correspondence: Fandi Yulian Pamuji (fandi.pamuji@unmer.ac.id)

Received: 01 July 2025 – Revised: 30 July 2025 - Accepted: 30 Aug 2025 - Published: 30 Sept 2025

Abstrak. Desa Petungsewu, Dusun Sengonrejo, merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Wagir. Desa ini masih memiliki keasrian serta kelestarian alam yang cukup terjaga. Oleh karena itu, sangat disayangkan apabila kekayaan alam tersebut tidak dimanfaatkan dengan baik. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah usaha di bidang pertanian maupun perkebunan, misalnya dengan menanam bibit alpukat *Pameling* yang sekaligus dapat menjadi ikon desa tersebut. Penanaman alpukat *Pameling* memiliki banyak manfaat bagi perekonomian warga, terutama di sektor pertanian. Pertama, buah alpukat *Pameling* dikenal memiliki nilai jual tinggi di pasaran. Dengan permintaan yang terus meningkat, petani dapat meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, penanaman alpukat *Pameling* juga menciptakan lapangan kerja. Mulai dari proses penanaman hingga panen, dibutuhkan banyak tenaga kerja, baik untuk merawat tanaman maupun dalam kegiatan distribusi dan pemasaran. Kondisi ini membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat, terutama bagi mereka yang membutuhkan tambahan pendapatan. Manfaat lain adalah kontribusi terhadap ketahanan pangan. Buah alpukat kaya akan nutrisi sehingga dapat menjadi pilihan pangan sehat bagi masyarakat lokal. Dengan adanya pengembangan kebun alpukat, warga dapat mengurangi ketergantungan pada bahan pangan impor. Lebih jauh lagi, keberadaan tanaman alpukat dapat meningkatkan nilai tanah pertanian. Lokasi yang dikenal sebagai penghasil alpukat berkualitas akan menarik perhatian investor, sehingga dapat mendorong pembangunan infrastruktur sekaligus memperluas akses pasar. Dengan demikian, penanaman alpukat *Pameling* tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga berdampak positif terhadap pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Kata Kunci: desa petungsewu, alpukat pameling, penanaman bibit

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam memanfaatkan sumber daya lokal demi mencapai kesejahteraan yang lebih baik. Dalam konteks pembangunan desa, upaya ini sangat penting untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat serta memberdayakan mereka agar lebih mandiri dalam mengelola potensi yang ada. Di Desa Petungsewu, Dusun Sengonrejo, terdapat potensi alam yang melimpah yang dapat dimanfaatkan melalui program penanaman bibit ikonik, yang tidak hanya akan meningkatkan ekonomi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Bibit ikonik, yang meliputi tanaman buah, tanaman obat, dan tanaman hias, memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Tanaman buah, misalnya,

dapat memberikan hasil panen yang berkualitas, sementara tanaman obat dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, penanaman bibit ikonik dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi ketergantungan pada sumber ekonomi lain yang kurang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Di samping itu, program ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendidik masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses ini, diharapkan tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap lingkungan sekitar (Sari, 2021). Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pertanian dan konservasi akan meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas, yang merupakan kunci dalam upaya pemberdayaan. Dalam konteks Desa Petungsewu, potensi sumber daya alam yang ada harus dikelola dengan baik agar dapat memberikan manfaat jangka panjang. Penanaman bibit ikonik dapat dikombinasikan dengan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat mengenai teknik bertani yang baik dan ramah lingkungan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya mendapatkan hasil yang maksimal dari penanaman, tetapi juga memahami cara menjaga keberlanjutan sumber daya yang ada. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pemberdayaan masyarakat di Desa Petungsewu melalui penanaman bibit ikonik dan dampaknya terhadap peningkatan taraf hidup. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan masyarakat lokal serta menjadi model bagi desa-desa lain dalam upaya pemberdayaan serupa. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program-program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif.

Dengan demikian, penanaman bibit ikonik di Desa Petungsewu bukan hanya sekadar kegiatan pertanian, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan. Melalui pendekatan yang integratif dan partisipatif, diharapkan program ini mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat dan lingkungan. Dengan itu kami sebagai tim pengabdian telah sepakat dengan memberikan buah alpukat paming sebagai salah satu buah ikonik yang Dimana buah ini sendiri sangat cocok. Selain

buahnya yang tidak susah untuk dirawat buah ini juga masih stabil di pasaran. Buah alpukat paming sendiri juga bisa menopang ekonomi Masyarakat Desa Petungsewu khususnya Dusun Sengonrejo.

Alpukat berasal dari Amerika Tengah, yaitu Mexico, Peru dan Venezuela, dan telah menyebar luas ke berbagai negara sampai ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Ada 3 kelompok besar species alpukat yaitu kelompok Mexico, Indian Barat dan Guatemala. Ketiganya mempunyai perbedaan dalam ukuran buah, tekstur kulit buah, rasa, kandungan lemak, ketahanan terhadap penyakit dan penyimpanannya, serta daya adaptasinya terhadap lingkungan (Sadwiyanti et al., 2009). Alpukat merupakan salah satu komoditas buah yang potensial dikembangkan karena memiliki nilai ekonomis tinggi. Selain cocok dibudidayakan sebagai usaha agribisnis, alpukat juga dapat dimanfaatkan sebagai tanaman penghijauan yang berfungsi untuk konservasi lahan kritis, karena kemampuannya dalam meningkatkan resapan air tanah di daerah aliran sungai. Dalam konteks lebih luas, alpukat sangat potensial menjadi pengungkit pertumbuhan ekonomi masyarakat petani di pedesaan. Alpukat banyak dibudidayakan pada lahan-lahan pekarangan atau tegalan, dengan teknik budidaya yang masih minim bahkan cenderung seadanya. Akibatnya, kuantitas dan kualitas buah alpukat belum mampu memenuhi kebutuhan pasar yang sangat besar. Alpukat sangat diminati pasar, baik di dalam maupun luar negeri karena citarasanya yang eksotik dan khas. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan pedoman teknologi budidaya alpukat yang baik guna meningkatkan mutu produksi (Borrego, 2021).

MASALAH

Di Dusun Sengonrejo Desa Petungsewu merupakan sebuah daerah yang sangat berpotensi dengan lingkungan hijaunya untuk dikembangkan menjadi salah satu daerah yang memiliki suatu penghasilan dari sebuah Perkebunan. Akan tetapi kurangnya literasi dan juga fasilitas membuat masyarakat sana tidak bisa mengembangkannya menjadi sebuah ide bisnis dan juga salah satu ide membuat buah *iconic* untuk menarik sebuah investor atau mungkin wisatawan yang berkunjung. Dengan itu kami sebisa mungkin membuat mereka menemukan dan memberikan ide-ide agar mereka bisa memanfaatkan hal tersebut yang kemudian bisa dikembangkan sendiri oleh mereka.

METODE PELAKSANAAN

Metodologi ini menggunakan metode Kualitatif (*Etnography*) yang dimana metode ini bertujuan untuk menggali dan memahami suatu aktivitas dan keadaan yang ada

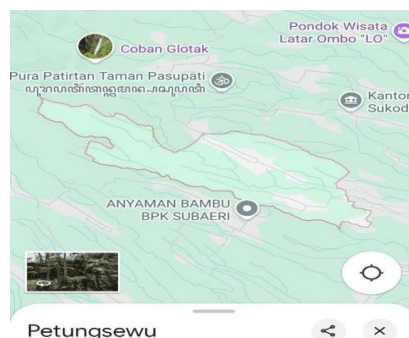
dilingkungan sekitar kita. Penelitian ini menggunakan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan turun langsung ke lapangan. Penelitian ini juga dilakukan dalam bentuk pendekatan naturalistik, subjektivitas, data deskriptif, proses induktif. Yang dimana data ini berdasarkan konteks alami tanpa adanya manipulasi dan data yang ditunjukkan berupa kata dan gambar.

Pemberdayaan dilakukan dengan menjadikan warga setempat sebagai subjek serta narasumber utama. Sementara itu, tim KKN berfungsi sebagai fasilitator untuk memberikan kesempatan kepada warga agar dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan program kerja. Laporan ini juga mengadopsi beberapa metode lain, seperti:

Observasi & Wawancara: Tim pengabdian memulai kegiatan dengan mengumpulkan data melalui pengamatan langsung di lapangan atau survei wilayah, yang memungkinkan mereka untuk membandingkan antar wilayah. Kesimpulan diambil dari hasil observasi terhadap permasalahan yang ditemui, dan setelah itu, tim melakukan dialog dengan berbagai instansi terkait untuk membahas penelitian dan rencana kerja di masa depan di area pengabdian.

Metode Studi Pustaka: Metode ini digunakan oleh peneliti sebagai panduan dalam menyusun laporan akhir proyek yang telah selesai, dengan mengumpulkan informasi dari jurnal, buku, artikel, dan berbagai sumber lain yang dapat diakses sebagai referensi atau pengetahuan.

Studi Lapangan dan Eksperimen: Metode ini diterapkan dalam perancangan, pelaksanaan, dan penerapan program kerja KKN Kelompok 4 Tim 1. Kegiatan penanaman bibit alpukat paming ini sendiri dilaksanakan di wilayah Dusun Sengonrejo, Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Masyarakat yang ikut berpartisipasi sebagai mitra dalam pelaksanaan program ini terdiri dari Ketua RT, Kepala Desa dan Perwakilan Kelompok Tani Desa serta sebagian warga dari Desa Petungsewu khususnya Dusun Sengonrejo.



Gambar 1. Lokasi Desa Petungsewu Dusun Sengonrejo

Dalam pelaksanaan program penanaman bibit alpukat pameling sebagai *iconic* buah di desa tersebut, terdapat empat tahapan utama. Keempat tahapan tersebut adalah tahap survei lokasi, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Secara rinci tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a. **Tahap Survei Lokasi**

Tahap survei lokasi bertujuan untuk mengetahui kondisi mitra dan mencari permasalahan yang dialami masyarakat yang akan menjadi dasar program kerja pengabdian kepada masyarakat. Survey lokasi dilakukan selama 2 hari pada tanggal 26 - 27 Januari 2025. Survey lokasi dilakukan dengan melakukan diskusi dengan Ketua RT, Kelompok Tani dan juga warga dan melihat secara langsung Desa Petungsewu Dusun Sengonrejo.

b. **Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan bertujuan untuk merencanakan dan merancang program kerja yang dilaksanakan oleh tim pengabdi. Tahap perencanaan dilakukan pada tanggal 24 - 25 Januari 2023. Perencanaan yang dilakukan oleh tim pengabdi yaitu menentukan Lokasi kemudian menentukan perwakilan warga yang diberikan bibit alpukat pameling dan juga menentukan jumlah dan jenis tanaman yang akan diserahkan.

c. **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan bertujuan mengaplikasikan hasil dari perencanaan dan program kerja yang telah dibuat. Tahap ini dilaksanakan dari tanggal 28 Januari - 28 Februari 2025. Dalam hal ini yang menjadi program utama dari tim pengabdi yang akan dilaksanakan adalah penanaman bibit alpukat pameling sebagai buah *iconic* di desa Petungsewu.

d. **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan pada tanggal 14 Februari dan bersama tim LPPM pada tanggal 15 Februari 2025. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari kegiatan program pengabdian kepada masyarakat yang dimana bertujuan untuk meninjau kembali program kerja yang telah dilaksanakan dan selain itu evaluasi juga dilakukan bersama tim LPPM untuk melihat dampak kepada Masyarakat dari program kerja yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Survey Lokasi

Sebagai langkah awal yang tim kami lakukan setelah sampai di lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang terletak di Dusun Sengonrejo, kami melakukan pengamatan secara langsung (survey) melalui silaturahmi kepada ketua RT setempat untuk mengetahui keadaan masyarakat di Dusun Sengonrejo tersebut. Survey lokasi ini kami laksanakan pada tanggal 26 Januari 2025 pukul 09:00 WIB. Setelah selesai mengunjungi ketua RT setempat, selanjutnya tim pengabdian langsung menuju ke balai desa Petungsewu untuk meminta izin akan diadakannya kegiatan pengabdian KKN kepada bapak kepala desa. Dan kemudian kami melanjutkan kunjungan ke tempat ketua RT setempat untuk menanyakan perihal kondisi lapangan sebelum survey Lokasi, kemudian setelah kami berbincang lama kami langsung survey lokasi Desa Petungsewu Dusun Sengonrejo.

Kemudian tim pengabdian memulai survey lokasi tidak lupa dengan perancangan, perencanaan juga membayangkan cara mengaplikasikan ide dan gagasan yang ingin dibentuk, kemudian tim pengabdian juga menuju ke rumah pak Gatot yaitu perwakilan dari kelompok tani desa (Kelompok Tani Sido Makmur) untuk membicarakan perihal program kerja kami.



Gambar 2. Bertemu dengan perangkat desa untuk melakukan survei lokasi

2. Perencanaan dalam pemilihan bibit Alpukat Pameling sebagai buah ikonik Desa Petungsewu

Alpukat banyak dipercaya menjadi salah satu tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional ialah alpukat. Secara garis besar Alpukat memiliki beberapa manfaat yaitu menjaga berat badan, memelihara kesehatan jantung, menjaga kesehatan mata, mencegah

dan mengatasi sembelit, mengontrol tekanan darah, mengurangi risiko terjadinya kanker, mencegah radang sendi, menurunkan risiko gangguan metabolik, dan mencegah cacat lahir pada janin. Menurut penelitian, buah dan daun Alpukat memiliki khasiat untuk menurunkan kadar kolesterol total serta memiliki efek dalam menghambat pertumbuhan bakteri. Sedangkan biji alpukat digunakan sebagai obat di Nigeria dalam mengobati orang yang bertekanan darah tinggi (Hartati et al., 2022). Alpukat merupakan buah bergizi tinggi dengan sejumlah senyawa fitokimia seperti saponin, alkaloid, flavonoid, tannin, asam folat, asam patogenat, asam oleat, beta-sitosterol, lesitin, niasin, vitamin (B1, B2, B5, C, A, K, E), mineral (fosfor, zat besi, tembaga, kalium, magnesium, zink, glutathione), dan serat (Nailufar, 2017).

Dalam pemilihan bibit ini tentunya tim pengabdian tidak asal memilih, karena pemilihan bibit ini merupakan salah satu saran dari ketua kelompok tani (Pak Gatot) yang menyarankan kepada tim pengabdian untuk menanamkan bibit Alpukat Pameling di desa Petungsewu ini. Penanaman bibit tersebut tidak hanya semata-mata untuk ditanam saja, melainkan ada alasan tersendiri yaitu menjadikan buah Alpukat Pameling ini sebagai buah ikonik di desa Petungsewu. Dengan saran yang diberikan dari ketua kelompok tani tersebut (Pak Gatot) tentu saja tim pengabdian menyetujui perihal itu.

Dari saran yang diberikan tentunya tim pengabdian langsung membuat *planning* (perencanaan) dengan mencari lahan kosong untuk bisa ditanami bibit tersebut, tentunya untuk penempatan tanaman bibit itu tim pengabdian melakukan koordinasi terhadap ketua RT setempat untuk menanyakan tempat yang dapat digunakan untuk penanaman bibit tersebut, setelah itu kami melakukan penanaman bersama tim serta ketua RT setempat. Penanaman bibit alpukat pameling ini kami bagi menjadi 3 bagian, yaitu 20 bibit kami berikan kepada ketua RT dusun senganrejo untuk nantinya dibagikan dan ditanam oleh warga desa, 10 bibitnya lagi kami berikan kepada ketua kelompok tani (Pak Gatot) dan 10 bibit lainnya kami berikan kepada Kepala Desa untuk nantinya dibagikan kepada perangkat Desa. Pembagian bibit ini kami lakukan supaya bisa dibudidayakan oleh warga desa Petungsewu khususnya di dusun senganrejo.



Gambar 3. Bertemu dengan pak gatot selaku perwakilan kelompok tani sido Makmur.

3. Pelaksanaan penanaman bibit bersama ketua RT Dusun Sengonrejo

Tanaman alpukat pada umumnya dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi, yaitu 5-1500 m di atas permukaan laut. Tanaman ini akan tumbuh subur dengan hasil yang memuaskan pada ketinggian 200-1000 m dpl. Curah hujan minimum untuk pertumbuhan adalah 750-1000 mm/tahun. Untuk daerah dengan curah hujan kurang dari kebutuhan minimal (2-6 bln kering), tanaman alpukat masih dapat tumbuh asal kedalaman air tanah maksimal 2 m (Nur aeni 2017).

Suhu optimal untuk pertumbuhan alpukat berkisar antara 12,8-28,3 °C. Mengingat tanaman alpukat dapat tumbuh di dataran rendah sampai tinggi, tanaman alpukat dapat mentolerir suhu udara antara 15-30 °C. Kebutuhan cahaya matahari untuk pertumbuhan alpukat berkisar 40-80%. Angin diperlukan tanaman alpukat, terutama untuk proses penyerbukan. Namun demikian angin dengan kecepatan 62,4-73,6 km/jam dapat mematahkan ranting dan percabangan tanaman alpukat yang tergolong lunak, rapuh dan mudah patah (Sadwiyanti, Djoko, dan Tri, 2009). Tanaman alpukat untuk dapat tumbuh optimal memerlukan tanah gembur, tidak mudah tergenang air, subur, dan banyak mengandung bahan organik. Jenis tanah yang baik untuk pertumbuhan alpukat adalah jenis tanah lempung berpasir (*sandy loam*), lempung liat (*clay loam*), dan lempung endapan (*aluvial loam*). Keasaman tanah (pH) berkisar 5,6-6,4. Bila pH di bawah 5,5, maka tanaman akan menderita keracunan karena unsur Al, Mg dan Fe larut dalam jumlah cukup banyak (Sadwiyanti et al., 2009).

Tanaman alpukat untuk dapat tumbuh optimal memerlukan tanah gembur, tidak mudah tergenang air, subur, dan banyak mengandung bahan organik. Jenis tanah yang baik untuk pertumbuhan alpukat adalah jenis tanah lempung berpasir (*sandy loam*), lempung liat (*clay loam*), dan lempung endapan (*aluvial loam*). Keasaman tanah (pH) berkisar 5,6-6,4. Bila pH di bawah 5,5, maka tanaman akan

menderita keracunan karena unsur Al, Mg dan Fe larut dalam jumlah cukup banyak (Sadwiyanti et al., 2009).

Penanaman bibit alpukat pameling kami lakukan pada hari jumat, 14 Februari 2025, yang dilakukan oleh sebagian anggota tim kami serta ketua RT Sengonrejo. Penanaman bibit alpukat pameling kami tanam di sepanjang pinggir jalan dekat rumah warga dengan tujuan supaya setiap orang baru yang datang dan berkunjung ke dusun sengonrejo mengetahui langsung bahwa di dusun tersebut merupakan salah satu dusun yang memiliki buah ikonik di dalamnya. Penanaman bibit alpukat pameling kita lakukan sebagai salah satu peluang bagi desa petungsewu untuk meningkatkan perekonomiannya, karena pada sebelumnya desa petungsewu pernah menjuarai kategori desa dengan pilihan alpukat terbaik. Ketua kelompok tani (Pak Gatot) sendiripun sangat berharap bahwa dengan penanaman alpukat pameling ini dapat menjadi langkah awal yang baik untuk perkembangan ekonomi di desa petungsewu dengan mengeksportkan hasil panen alpukat pameling ke luar negeri (Jerman) karena ketua kelompok tani (Pak Gatot) sudah memiliki *channel* untuk pengeksportan buah alpukat tersebut.



Gambar 4. Melakukan Pembelian dan Penanaman Bibit Alpukat Pameling Bersama Pak RT sekaligus memberikan bibit kepada beberapa warga setempat.



Gambar 5. Melakukan Pembelian dan Penanaman Bibit Alpukat Pameling Bersama Pak RT sekaligus memberikan bibit kepada beberapa warga setempat.

4. Evaluasi LPPM

Dan pembahasan yang terakhir yaitu evaluasi Bersama pihak LPPM. Pada tanggal 15 Februari 2025, kami mengikuti evaluasi terkait dua fokus utama program kerja yang sedang kami jalankan. Proses evaluasi ini sangat penting untuk menilai kemajuan dan efektivitas dari kegiatan yang telah kami lakukan. Dari pihak LPPM, kami menerima masukan yang konstruktif. Mereka mengemukakan bahwa jika kami memfokuskan upaya kami hanya pada pengembangan bibit, maka kami bisa meningkatkan jumlah bibit yang tersedia. Hal ini menunjukkan pentingnya pemilihan fokus yang tepat agar sumber daya yang ada dapat dimanfaatkan secara maksimal. Dengan memperbanyak jumlah bibit, kami berharap dapat memberikan dampak yang lebih besar dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas hasil pertanian di daerah kami. Mengedepankan satu fokus juga memungkinkan kami untuk lebih mendalami aspek teknis dan strategis yang terkait, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih optimal. Evaluasi ini menjadi kesempatan berharga bagi kami untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan.



Gambar 6. Kelompok 4 Tim 1 melakukan Evaluasi Bersama LPPM

5. Manfaat Kegiatan

Penanaman tanaman *iconic* ini diharapkan dapat membuka peluang kerja bagi masyarakat Desa Petungsewu khususnya Dusun Sengonrejo melalui potensi yang mendorong masyarakat untuk melakukan proses penanaman, perawatan, hingga distribusi hasil panen sehingga mengurangi jumlah pengangguran. Diharapkan juga tanaman alpukat paming ini dapat meningkatkan ketahanan pangan lokal, mengurangi ketergantungan pada bahan pangan impor dan memberikan identitas unik untuk Desa Petungsewu khususnya Dusun Sengonrejo. Program ini juga mendukung pelestarian lingkungan dengan menerapkan praktik pertanian berkelanjutan dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Laporan akhir ini ditulis dengan harapan

memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak positif dari program penanaman bibit alpukat paming bagi masyarakat Desa Petungsewu.

KESIMPULAN

Desa Petungsewu khususnya di dusun Sengonrejo sendiri merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, yang dimana di desa ini masih kental akan budayanya sendiri dan masih terasa suasana pedesaannya, oleh karena itu sangat disayangkan apabila mereka kurang diberikannya sebuah bantuan baik secara materi maupun teori. Maka dengan ini kami sebisa dan seberusaha mungkin untuk membantu mereka dengan maksimal melalui sebuah program penanaman bibit buah alpukat paming sebagai tanaman ikonik di Desa Petungsewu Dusun Sengonrejo.

Dengan adanya penanaman bibit buah alpukat itu sendiri setidaknya bisa menjadi ladang rezeki bagi masyarakat Dusun Sengonrejo ketika mereka bisa membudidayakannya dan juga memanfaatkannya dengan baik, karena dengan penanaman buah alpukat paming tersebut dapat meningkatkan potensi pertanian di Dusun Sengonrejo, selain untuk pertanian tujuan penanaman buah alpukat tersebut juga untuk menjadi sumber ekonomi tambahan bagi masyarakat setempat.

Kesimpulan yang dapat diambil setelah dilaksanakannya Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 30 hari di Dusun Sengonrejo, Desa Petungsewu, Kecamatan Wagir adalah bahwa semua program kerja yang diprogramkan oleh pihak kampus Universitas Merdeka Malang dapat berjalan dengan lancar. Keberhasilan program - program tersebut tidak bisa terlepas dari partisipasi dan dukungan kepala desa ataupun masyarakat dusun sengonrejo. Selain hal tersebut, kekompakan dan kebersamaan KKN kelompok 4 Tim 1 juga sangat menentukan keberhasilan program KKN ini. Program kerja yang efektif yang dilakukan oleh kelompok 4 tim 1 adalah program yang langsung berhubungan dengan masyarakat langsung dan sesuai dengan kondisi yang ada, sehingga pada akhirnya nanti masyarakat akan dapat merasakan hasil dari program tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada LPPM UNMER Malang atas dukungan yang telah diberikan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak dari Desa Petungsewu Dusun Sengonrejo, Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang. Khususnya, kami menghargai Bapak Kepala Desa Petungsewu,

Bapak Ketua RT Desa Sengonrejo, dan Bapak perwakilan dari Kelompok Tani yang telah berperan aktif dalam mendukung kegiatan kami.

Partisipasi dan komitmen mereka sangat penting bagi keberhasilan program ini. Selain itu, kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Petungsewu yang telah memberikan sambutan yang hangat dan terbuka. Keterlibatan masyarakat lokal dalam setiap tahap kegiatan sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan yang kami harapkan. Tidak lupa, kami menghargai kerja keras dan dedikasi tim pengabdian Kelompok 4 Tim 1 yang telah berkontribusi secara signifikan. Tanpa dukungan dan kerjasama dari semua pihak, kegiatan program pengabdian masyarakat ini tidak akan berjalan dengan baik. Kami berharap hubungan yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi masyarakat di masa mendatang. Terima kasih atas semua bantuan dan kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- BakhshBaloch, Q. A. (2017). [主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析]. *Unpublished manuscript*, 11(1), 92–105.
- Borrego, A. (2021). *Buku lapang budidaya alpukat*. [Publisher not identified].
- Hartati, S., Yunus, A., Nandariyah, N., Yuniastuti, E., Pujiasmanto, B., Purwanto, E., Samanhudi, S., Sulandjari, S., Ratriyanto, A., Prastowo, S., Manurung, I. R., Suryanti, V., Susilowati, A., Artanti, A. N., Mulyani, S., & Dirgahayu, P. (2022). Diversifikasi tanaman pekarangan dengan tanaman alpukat untuk meningkatkan gizi keluarga. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni Bagi Masyarakat)*, 11(2), 161. <https://doi.org/10.20961/semar.v11i2.61199>
- Nailufar, L. (2017). Aktivitas antibakteri ekstrak biji alpukat (*Persea americana* Mill.) terhadap penutupan luka infeksi *Staphylococcus aureus* pada mencit (*Mus musculus*). [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Surabaya], 4–11.
- Rachmayani, A. N. (2015). [Judul tidak jelas: 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析]. [Unpublished manuscript], 14010115120033, 6.
- Sadwiyanti, L., Sudarso, D., & Budiyaniti, T. (2009). *Budidaya alpukat*. Solok: Balai Penelitian Tanaman Buah Tropika.
- Sari. (2021). Partisipasi masyarakat dalam konservasi lingkungan. [Unpublished manuscript].

